

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup dalam keragaman dan kemajemukan merupakan bukti bahwa perbedaan itu selalu ada dan berjalan beriringan dengan kehidupan manusia. Setiap daerah memiliki ragam budaya bahkan kepercayaan yang berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam keberagaman ini sering kali menimbulkan konflik, baik yang bersifat individu maupun bersifat antar kelompok. Dengan sikap Intoleransi serta deskriminasi menjadi bagian dari penyebab munculnya sebuah perpecahan antar umat beragama hingga pada sikap radikalisme dalam sebuah masyarakat. Masalah intoleransi beragama saat ini menjadi ancaman yang menakutkan yang masih nampak ditengah masyarakat dan hal ini dapat menimbulkan konflik SARA.

Maraknya isu-isu konflik SARA kemudian mengikis nilai-nilai pluralis di tengah-tengah masyarakat. Konflik yang berbau SARA tidak terlepas dari adanya sikap intoleransi. Intoleransi adalah sebuah sikap yang tidak memiliki kepedulian terhadap keberadaan orang lain, hal yang kerap kali ditujukan kaum mayoritas kepada kaum minoritas dan tak jarang menimbulkan konflik dan berujung pada perpecahan. Untuk mencegah hal ini terjadi tentunya perlu kesadaran akan sikap toleransi

itu. Toleransi ialah sikap penerimaan perbedaan. Unesco mendefinisikan toleransi ialah sebuah sikap saling menerima, menghormati, dan menghargai ditengah kemajemukan, karakter manusia serta kebebasan untuk berekspresi.¹ Sikap toleransi dapat dimulai dari keterbukaan dari menerima satu sama lain tanpa harus memandang suku, ras bahkan tidak harus memandang keagamaannya. Dengan adanya sikap toleransi umat beragama bisa hidup dalam perdamaian.

Secara etimologi kata Damai atau *peace* muncul pada abad ke-12 dan abad pertengahan, *pee* dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Anglo Prancis disebut *pees*, kata *pees* dari bahasa latin yaitu *pax* yang berarti keselarasan, damai atau diam dan persetujuan.² Johan Galtung mendefinisikan perdamaian pada dua bagian yaitu perdamaian yang positif dan juga perdamaian yang negatif. Perdamaian negatif Galtung mendefinisikannya sebagai situasi tanpa adanya (absennya) kekerasan lainnya. Sedangkan absennya tindakan kekerasan struktural kemudian terciptanya keadilan sosial serta terciptanya keadaan yang harmonis.³ Perdamaian sesungguhnya bukan hanya mengurangi tindak kekerasan tetapi kesadaran diri untuk menciptakan rasa tentram, damai dan harmonis dalam realita sosial serta kesadaran akan sikap toleransi.

¹Walzer Michael, *On Toleration Castle Lectures In Etchic, Politic, and Economics* (New York: Yale University Press, 1997), 56.

²Markus Meran, "Perdamaian Dalam Perspektif Katolik Dan Islam," *Jurnal Jumpa* 7, no. 2 (2019).

³Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gusdur* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 15.

Sama halnya dengan desa Suka Damai yang masyarakatnya memiliki keberagaman suku dan juga perbedaan keyakinan. Suku bugis, Makasar, Luwu adalah beberapa suku yang tinggal dan menetap di sana. Islam, Katolik dan Kristen Protestan adalah beberapa kepercayaan yang berkembang dan dianut oleh masyarakatnya. Pada tahun 1950-an karena adanya gerakan pemberontak Kahar Muzakkar (DI/TII) orang-orang dari berbagai tempat datang mengungsi di desa Rante Damai (sebelum dimekarkan menjadi desa Suka damai pada tahun 1993). Hubungan antar pengungsi pada saat itu belum terjalin dengan baik dikarenakan masih adanya ketakutan dan segan terhadap orang-orang baru. Hal ini terjadi karena adanya trauma yang dirasakan oleh masyarakat akan kericuhan yang dilakukan oleh kelompok Kahar Muzakkar. Namun dengan berjalannya waktu, pada tahun 1970-an masyarakat mulai membangun relasi dengan sesama dan diwujudkan dengan adanya inisiatif untuk membantu masyarakat apabila melakukan hajatan atau kegiatan masyarakat dengan membawa sebuah panteng (wadah) yang berisikan beras dan ini kemudian berkembang dan dikenal dengan istilah *Ma' Baa Barra'*.

Tradisi *Ma' Baa barra'* dilakukan ketika ada acara atau kegiatan masyarakat di dalam desa, baik itu pernikahan, syukuran, kedukaan, maupun kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaannya orang-orang tua akan berdatangan ke tempat kegiatan itu dilaksanakan

dengan membawa *panteng* (sebuah wadah) yang berisikan beras). Beras ini kemudian dikumpulkan disatu tempat dan kemudian diberikan kepada orang yang melakukan hajatan dengan tujuan agar pemberian ini sekiranya bisa membantu meringankan beban keluarga. Tradisi ini mulai dilakukan dan mulai berkembang di Desa Suka Damai pada tahun 1970-an, berawal dari adanya inisiatif masyarakat untuk saling meringankan beban ketika ada sesama di dalam lingkup desa Suka Damai.⁴

Dengan adanya Tradisi *Ma' Baa Barra'* yang berkembang dan dihidupi oleh masyarakat di sana, kemudian menjadi wadah atau sarana dalam terciptanya relasi yang baik antar umat beragama. Tradisi ini telah menjadi sebuah warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dan dihidupi karena memiliki peranan dalam membangun relasi dengan sesama antar umat beragama serta menyatukan perbedaan latar belakang keyakinan agama masing-masing. Tradisi ini dalam pelaksanaannya tidak memandang latar belakang keagamaan, suku dan ras.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan membahas tentang model perdamaian dengan pendekatan *Ma' Baa Barra'* dan bagaimana dalam merawat dan menciptakan relasi yang baik antar umat beragama dikalangan masyarakat desa Suka Damai. Karena sekarang ini kurangnya pemahaman oleh masyarakat, khususnya dikalangan anak

⁴ Yafet Rukka Nelang A.Ma, Rustam Jarima, (Tokoh Adat), Wawancara oleh Penulis, Suka Damai 17 Mei 2023.

muda, mereka menganggap bahwa *Ma' Baa Barra'* hanya sebatas kebiasaan saja tanpa melihat nilai-nilai positif yang ada didalamnya. Hal ini kemudian menjadi motivasi penulis dalam mengkaji dan melihat bagaimana model perdamaian yang ditawarkan oleh tradisi *Ma' Baa Barra'* dan pengaruhnya dalam merawat dan menciptakan relasi yang baik antara umat beragama di Desa Suka Damai.

B. Fokus Masalah

Fokus penulis dalam penelitian ini ialah *Ma' Baa Barra'* sebagai model perdamaian dalam merawat dan menciptakan relasi yang baik antar umat beragama.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sesuai dengan latar belakang ialah Bagaimanakah model perdamaian dengan pendekatan *Ma' Baa Barra'* dan pengaruhnya dalam merawat dan menciptakan relasi yang baik antar umat beragama di tengah masyarakat Desa Suka Damai?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model perdamaian dengan pendekatan *Ma' Baa Barra'* dan pengaruhnya dalam merawat dan menciptakan relasi yang baik antar umat beragama di desa Suka Damai.

E. Manfaat Penelitian

1. Akademis

‘Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Teologi Agama-Agama di IAKN Toraja dan menjadi referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan berkaitan dengan sikap toleransi antar sesama terkhusus antar umat beragama yang perlu dikembangkan ditengah masyarakat.

2. Praktis

- a. Bagi penulis, mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *Ma' Baa Barra'* serta pengaruhnya sebagai model perdamaian dalam merawat dan menciptakan relasi yang baik antar umat beragama.
- b. Bagi masyarakat, memberikan kesadaran kepada masyarakat agar tetap menjaga relasi yang baik antar umat beragama dan memaknai akan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Ma' Baa Barra'* sebagai model perdamaian dalam merawat dan menciptakan relasi yang baik antar umat beragama di Desa Suka Damai.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri dari 5 (Lima) bab.

BAB I : Latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi tentang kajian teori, memuat tentang makna perdamaian dalam tradisi *Ma' Baa Barra'*, toleransi, dan toleransi umat beragama dari sudut pandang Kristen.

BAB III : Metode penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Bab ini berisi pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.